

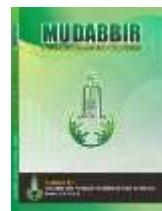


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permependis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pola Asuh Otoriter dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an

Izmy Erviana<sup>1</sup>, Ahmad Zuhri<sup>2</sup>, Hery Sahputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [izmyerviana123@gmail.com](mailto:izmyerviana123@gmail.com)<sup>1</sup>, [zuhriahmad@uinsu.ac.id](mailto:zuhriahmad@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[herysahputra@uinsu.ac.id](mailto:herysahputra@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pola asuh otoriter telah lama dikritik dalam kajian psikologi perkembangan anak karena cenderung menekan kemandirian, empati, dan regulasi emosi anak. Dalam konteks masyarakat Muslim, praktik ini kerap dipertahankan dengan dalih tradisi atau efisiensi disiplin. Studi ini bertujuan untuk menawarkan solusi konseptual dan praktis berbasis Al-Qur'an terhadap problematika pola asuh otoriter. Dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan integrasi teori psikologi otoritatif, penelitian ini mengkaji lima ayat utama (QS. Al-Baqarah:83, Luqman:19, An-Nahl:90, Al-Furqan:63, dan At-Tahrim:6) yang membentuk fondasi pengasuhan Qur'ani. Hasil kajian menemukan bahwa lima pilar nilai Qur'ani yaitu tauhid dan kesadaran ilahiyah, komunikasi santun dan empatik, disiplin berbasis keadilan dan ihsan, keteladanan emosional, serta pendidikan spiritual berorientasi ukhrawi memberikan kerangka alternatif terhadap gaya pengasuhan otoriter. Studi ini mengusulkan model *Qur'anic Authoritative Parenting* yang menggabungkan kontrol moral dan kasih sayang berbasis nilai transendental sebagai sintesis antara ajaran Islam dan pendekatan psikologi kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur pengasuhan Islami dan menjadi pedoman aplikatif dalam membentuk keluarga yang seimbang secara spiritual dan psikososial

**Kata Kunci:** *Pola asuh otoriter; pengasuhan Qur'ani; parenting Islami.*

## ABSTRACT

*Authoritarian parenting has long been criticized in developmental psychology for its tendency to suppress children's autonomy, empathy, and emotional regulation. Within Muslim communities, this parenting style is often preserved under the guise of tradition or disciplinary efficiency. This study aims to offer both conceptual and practical Qur'anic-based solutions to the challenges posed by authoritarian parenting. Employing a thematic exegesis (*tafsīr maudhu'i*) approach and integrating authoritative parenting theory, the study analyzes five key Qur'anic verses (QS. Al-Baqarah:83, Luqman:19, An-Nahl:90, Al-Furqan:63, and At-Tahrim:6) that establish the foundations of Qur'anic parenting. The findings reveal five core pillars of Qur'anic values – divine consciousness (*tawhīd*), empathetic communication, justice-based discipline ('adl and *ihsān*), emotional role modeling, and spiritually oriented education – that provide a normative and applicable alternative to authoritarian approaches. The study proposes the Qur'anic Authoritative Parenting model, which synthesizes moral control and compassionate guidance grounded in transcendent values, bridging Islamic teachings and contemporary psychological frameworks. These findings contribute to enriching the discourse on Islamic parenting and offer a practical roadmap for developing spiritually balanced and psychosocially resilient families.*

**Keywords:** Authoritarian parenting; Qur'anic parenting; Islamic parenting

## PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian, nilai moral, dan kesehatan psikososial anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini hingga dewasa (Baumrind, 2012). Berbagai studi menunjukkan bahwa hubungan emosional, komunikasi, dan strategi disiplin yang digunakan dalam pengasuhan berdampak langsung pada kemampuan regulasi emosi, kompetensi sosial, dan stabilitas psikologis anak (McDowell et al., 2002; Segrin & Flora, 2019).

Di antara berbagai gaya pengasuhan, pola asuh otoriter dikenal sebagai gaya yang menuntut kepatuhan mutlak dengan sedikit ruang untuk ekspresi emosional atau diskusi. Ciri utama pola ini adalah penggunaan disiplin keras, ekspektasi tinggi, dan kontrol yang dominan, sering kali tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis anak (Kawabata et al., 2011). Anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter menunjukkan kecenderungan mengalami gangguan kecemasan, harga diri rendah, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan (Steinberg, 2001). Mereka juga berisiko mengembangkan perilaku agresif atau narsistik, serta keterbatasan dalam empati dan kemampuan adaptasi sosial di masa dewasa (McDowell et al., 2002).

Penerapan pola asuh otoriter sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Dalam konteks masyarakat kolektivis seperti Indonesia, kepatuhan terhadap otoritas orang tua sering dianggap sebagai norma ideal, yang memperkuat legitimasi gaya pengasuhan otoriter (Darling et al., 2007). Namun, studi lebih lanjut menunjukkan bahwa

faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap literatur parenting modern, dan eksposur terhadap nilai-nilai global turut membentuk variasi dalam praktik pengasuhan (Kim & Wong, 2002; Prevo & Tamis-LeMonda, 2017). Meskipun banyak penelitian menyoroti dampak negatif dari pola asuh otoriter, pendekatan solusi yang ditawarkan masih didominasi oleh perspektif sekuler. Kajian tentang alternatif pengasuhan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan religius, khususnya dari Al-Qur'an, masih relatif terbatas. Padahal, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip pengasuhan yang menyeimbangkan antara ketegasan (*ta'dib*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*), serta menekankan komunikasi yang santun dan penghormatan terhadap perkembangan individu anak (Kamal & Sassi, 2024; Kusuma et al., 2024a).

Tradisi Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus diasuh dengan penuh tanggung jawab spiritual dan moral. Konsep tarbiyah dalam Islam mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, dan spiritual dalam membentuk karakter anak (Qodir & Asrori, 2025). Pendekatan ini menolak pola pengasuhan represif yang tidak memberi ruang bagi dialog, dan justru mendorong sikap kasih sayang, keteladanan, serta pembinaan akhlak secara konsisten (Zilpiani & Shodiq, 2022). Beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS. At-Tahrim:6, QS. Luqman:19, dan QS. An-Nahl:90 secara eksplisit menegaskan pentingnya pendidikan keluarga yang mengedepankan tanggung jawab ukhrawi, komunikasi beradab, dan keadilan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi solusi pengasuhan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an terhadap praktik pola asuh otoriter, melalui pendekatan integratif antara psikologi perkembangan anak dan tafsir tematik Al-Qur'an. Dengan memadukan pendekatan empiris dari psikologi dan prinsip normatif-spiritual dari Al-Qur'an, studi ini diharapkan dapat menawarkan kerangka pengasuhan Qur'ani yang relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat modern.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pola asuh otoriter dari sudut pandang psikologi atau keagamaan secara terpisah, artikel ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis konseptual psikologi modern dengan nilai-nilai pengasuhan dalam Al-Qur'an secara tematik. Kebaruan kajian ini terletak pada upayanya membangun sintesis antara prinsip-prinsip psikologis seperti responsivitas emosional, regulasi diri, dan kepercayaan interpersonal, dengan konsep Qur'ani seperti *rahmah*, *ihsan*, *'adl*, dan *hikmah* yang terkandung dalam ayat-ayat pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon pemahaman pola asuh dari sisi religius, tetapi juga memperkuat relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab problematika pengasuhan otoriter dalam konteks sosial kontemporer.

### Pola Asuh Otoriter dalam Psikologi

Pola asuh merupakan suatu kerangka perilaku dan strategi yang digunakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam psikologi perkembangan, gaya pengasuhan diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, di antaranya otoritatif, permisif, neglectful, dan otoriter (Baumrind, 2012). Di antara keempat tipe tersebut, pola asuh otoriter sering dianggap paling bermasalah karena menekankan kontrol ketat, kedisiplinan kaku, serta minimnya komunikasi dua arah dan kehangatan emosional. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali patuh secara eksternal, namun menyimpan ketakutan, kecemasan, dan tekanan internal yang berpotensi merusak perkembangan psikososial mereka (McDowell et al., 2002).

Karakteristik utama dari pola asuh otoriter meliputi ekspektasi tinggi yang kaku, sanksi keras, dan minimnya responsivitas emosional terhadap kebutuhan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019). Pola ini mendorong kepatuhan tanpa pemahaman, yang menyebabkan anak tidak belajar berpikir kritis atau bertanggung jawab secara intrinsik, melainkan hanya mengikuti perintah karena takut hukuman (Kawabata et al., 2011). Penelitian oleh Anjum et al. menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang diasuh secara otoriter cenderung menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi serta kemampuan regulasi emosi yang lebih buruk dibandingkan mereka yang diasuh secara demokratis. (Anjum et al., 2019). Lebih lanjut, pola asuh otoriter juga memiliki korelasi negatif terhadap pembentukan empati dan kepercayaan diri anak. Menurut Azizy dan Febriani, anak-anak yang mengalami tekanan emosional dari otoritarianisme orang tua lebih cenderung mengalami konflik batin dan menunjukkan kepatuhan palsu tanpa komitmen moral (Azizy & Febriani, 2024). Mereka juga lebih rentan mengembangkan gejala kecemasan sosial dan kesulitan dalam membentuk relasi interpersonal yang sehat (Afriani & Y Siti Nor, 2012).

Meskipun sering dipraktikkan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, pola asuh otoriter justru dapat menjadi kontraproduktif dalam membentuk kemandirian dan kemampuan berpikir kritis pada anak (Kim & Wong, 2002). Anak yang terbiasa diarahkan tanpa diberi ruang untuk menyuarakan pendapat cenderung kurang siap menghadapi kompleksitas sosial dan moral di luar rumah (Y. Chen, 2022). Dengan demikian, tinjauan psikologis terhadap pola asuh otoriter menunjukkan adanya urgensi untuk mencari pendekatan alternatif yang tetap menjunjung kedisiplinan namun disertai dengan penghargaan terhadap otonomi, afeksi, dan dialog. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an yang menekankan rahmah, keadilan, dan hikmah menjadi landasan potensial untuk membentuk pola asuh yang lebih berimbang dan manusiawi.

### Integrasi Psikologi dan Nilai Qur'an dalam Konteks Pengasuhan

Dalam upaya memahami dan mengembangkan pola pengasuhan yang efektif, pendekatan psikologi modern telah memberikan kontribusi besar melalui konsep-konsep seperti responsivitas orang tua, regulasi emosi, dan pentingnya komunikasi dua

arah (Baumrind, 2012; Steinberg, 2001). Namun, pendekatan ini sering kali bersifat deskriptif dan kurang mempertimbangkan dimensi spiritual yang mendalam, terutama dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan model pengasuhan yang tidak hanya didasarkan pada teori psikologi kontemporer, tetapi juga berakar pada nilai-nilai transendental yang digali dari Al-Qur'an.

Secara konseptual, prinsip-prinsip pengasuhan Qur'ani sangat kompatibel dengan temuan dalam psikologi perkembangan. Misalnya, konsep rahmah (kasih sayang) yang menjadi nilai inti dalam banyak ayat Al-Qur'an, sejalan dengan pentingnya kelekatan emosional dan kehangatan afektif dalam membentuk kepribadian anak yang sehat (Abdullah & Salim, 2020). Demikian pula, prinsip 'adl (keadilan) dan hikmah (kebijaksanaan) dalam pengasuhan Qur'ani merefleksikan pendekatan otoritatif yang dinilai paling efektif dalam psikologi karena menyeimbangkan tuntutan dan dukungan (Kamal & Sassi, 2024; Kusuma et al., 2024a).

Model integratif ini juga menanggapi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara dimensi keilmuan dan keagamaan dalam kajian pengasuhan. Beberapa studi tentang parenting Islami masih bersifat normatif dan belum mengadopsi perangkat konseptual dari psikologi, sementara studi psikologis modern jarang mengaitkan gaya pengasuhan dengan nilai-nilai religius dalam konteks lokal (Nasrullah et al., 2024; Ramadhani et al., 2022). Dengan mengintegrasikan dua pendekatan ini, artikel ini berusaha membangun jembatan epistemologis antara pendekatan empiris psikologi dan kerangka normatif-spiritual Islam, sehingga menghasilkan model pengasuhan yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif.

Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan nilai Qur'ani bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi justru mendesak untuk membentuk paradigma pengasuhan yang holistik. Model ini tidak sekadar menghindari ekstremitas gaya otoriter yang represif, tetapi juga menyediakan landasan etis dan spiritual dalam membina anak menjadi manusia yang sehat secara emosional, sosial, dan religius.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengkaji konsep pola asuh otoriter dan solusi Qur'ani yang ditawarkannya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengintegrasikannya dengan teori-teori psikologi modern. Metode tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema pola asuh, menyusunnya secara sistematis, dan menafsirkannya secara kontekstual dalam satu kesatuan makna yang utuh. Pendekatan ini merujuk pada tahapan yang dikembangkan oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, yakni: penentuan tema, pengumpulan ayat-ayat terkait, klasifikasi

ayat, interpretasi dengan merujuk kitab-kitab tafsir otoritatif, dan penyimpulan integratif atas kandungan makna ayat-ayat tersebut (Al-Farmawi, 1994).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah lima ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip-prinsip pengasuhan, yaitu QS. At-Tahrim:6, Luqman:19, Al-Furqan:63, An-Nahl:90, dan Al-Baqarah:83. Kelima ayat tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai dasar pengasuhan Qur'ani seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), hikmah (kebijaksanaan), serta komunikasi santun yang sangat penting dalam membentuk model pengasuhan alternatif terhadap pola otoriter yang bersifat represif dan dominatif. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari Al-Qur'an sebagai rujukan primer, serta kitab-kitab tafsir yang mu'tabar seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Di samping itu, digunakan pula literatur psikologi perkembangan dan parenting modern serta artikel-artikel ilmiah terkini yang relevan dengan tema pola asuh dan pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan cara menelaah secara mendalam literatur tafsir, buku psikologi, dan jurnal ilmiah untuk menemukan keterkaitan teoretis dan konseptual antara gaya pengasuhan otoriter dan nilai-nilai alternatif yang ditawarkan Al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari masing-masing ayat, mengkaji maknanya berdasarkan tafsir para ulama, dan menghubungkannya dengan fenomena kontemporer dalam pola asuh anak. Pendekatan ini juga melibatkan integrasi antara wacana normatif (teks keagamaan) dan wacana ilmiah (temuan psikologi) untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif. Untuk menjaga validitas, penelitian ini hanya menggunakan sumber-sumber tafsir yang telah diakui otoritasnya secara luas, serta membandingkan hasil penafsiran dari berbagai rujukan untuk memperoleh konsistensi makna. Peneliti juga mempertimbangkan aspek kontekstual dalam menginterpretasikan ayat, agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan pola asuh otoriter di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Masalah Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol tinggi dari orang tua, ekspektasi mutlak terhadap kepatuhan, dan minimnya komunikasi dua arah (Baumrind, 2012; Kuppens & Ceulemans, 2019). Dalam pendekatan ini, anak-anak tidak diberi ruang untuk berdiskusi, mengekspresikan perasaan, atau terlibat dalam pengambilan keputusan, karena segala sesuatu ditentukan secara sepihak oleh otoritas orang tua. Karakteristik ini tercermin dalam bentuk disiplin keras, hukuman fisik atau verbal, dan ketiadaan dukungan emosional yang memadai.

Beberapa contoh konkret dari pola asuh otoriter antara lain: larangan tanpa penjelasan rasional, tekanan akademik berlebihan, penggunaan ancaman untuk mengontrol perilaku, serta minimnya penghargaan terhadap pencapaian atau pendapat anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan semacam ini cenderung mengalami berbagai dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial. Secara emosional, mereka rentan mengalami kecemasan, rendah diri, dan ketidakmampuan dalam mengatur emosi (Georgieva & Peneva, 2016). Selain itu, studi-studi mutakhir menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh otoriter dan meningkatnya risiko perilaku agresif, isolasi sosial, hingga kecenderungan antisosial di kemudian hari (Kawabata et al., 2011). Dari sisi kognitif, anak-anak dalam pola asuh otoriter juga menunjukkan penurunan kreativitas, kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan, serta ketergantungan tinggi terhadap figur otoritas (Y. Chen, 2022). Hal ini dikarenakan minimnya pengalaman dalam berpikir kritis dan menyuarakan pendapat, akibat tekanan yang terus-menerus untuk mematuhi aturan secara mutlak. Sementara dari aspek moral, kepatuhan yang ditumbuhkan cenderung bersifat eksternal dan mekanis, bukan berdasarkan pemahaman nilai secara internal.

Secara sosiokultural, praktik pola asuh otoriter sering kali diperkuat oleh nilai-nilai budaya yang menekankan hierarki dan kepatuhan, seperti dalam masyarakat kolektivistik. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti "anak harus patuh tanpa membantah" atau "orang tua selalu benar" masih sangat dominan, khususnya dalam keluarga dengan pendidikan orang tua yang terbatas (Kim & Wong, 2002). Selain itu, faktor ekonomi, kesibukan kerja orang tua, dan minimnya akses terhadap literasi pengasuhan modern turut memperkuat keberlangsungan pola ini (Prevoo & Tamis-LeMonda, 2017). Kondisi ini diperparah oleh absennya pendidikan pengasuhan berbasis nilai yang seimbang antara kedisiplinan dan kasih sayang. Banyak orang tua hanya mereplikasi pola asuh yang mereka alami dahulu tanpa melakukan refleksi kritis, padahal dinamika sosial dan psikologis anak-anak modern sangat berbeda. Oleh karena itu, identifikasi masalah pola asuh otoriter bukan hanya persoalan perilaku mikro dalam keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur budaya, relasi kekuasaan, dan krisis nilai dalam masyarakat kontemporer. Dengan pemetaan masalah yang demikian kompleks, maka dibutuhkan solusi pengasuhan yang tidak hanya merespons aspek psikologis, tetapi juga memberikan orientasi nilai yang transenden dan etis. Dalam konteks ini, ajaran Al-Qur'an menghadirkan kerangka pengasuhan yang menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang, antara kedisiplinan dan kebijaksanaan, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikutnya.

### **Tauhid dan Kesadaran Ilahiyyah**

Salah satu sumber utama persoalan dalam pola asuh otoriter adalah orientasi pengasuhan yang berpusat pada kontrol eksternal di mana orang tua menuntut kepatuhan absolut dari anak tanpa membangun kesadaran internal. Hal ini, seperti diuraikan dalam kajian psikologi, cenderung membentuk anak yang patuh karena takut,

bukan karena paham (Kim & Wong, 2002; Prevo & Tamis-LeMonda, 2017). Dalam jangka panjang, pola ini melemahkan otonomi moral dan menghambat perkembangan regulasi diri anak. Oleh karena itu, pendekatan Qur'ani justru menawarkan alternatif yang mendalam dan fundamental: pendidikan melalui tauhid sebagai poros pembentukan kesadaran moral.

Dalam QS. Al-Baqarah:83, Allah berfirman: *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia...’”*

Ayat ini menempatkan tauhid sebagai pangkal dari seluruh komitmen etis dalam kehidupan sosial. Menurut Ibnu Katsir, urutan perintah ini menunjukkan bahwa kesadaran ilahiyah (tauhid) adalah landasan bagi segala perbuatan baik terhadap sesama, termasuk dalam konteks relasi orang tua dan anak. Ia menulis: *“Perintah ini mengandung makna bahwa hak Allah didahulukan, lalu diikuti dengan hak manusia, khususnya kedua orang tua. Ini menunjukkan pentingnya adab dan kasih sayang sebagai konsekuensi dari tauhid.”* (Ibn Katsir, 2000a) Dalam konteks pengasuhan, nilai ini menunjukkan bahwa otoritas orang tua bukan bersumber dari kekuasaan mutlak, melainkan dari tanggung jawab ruhani sebagai representasi kasih dan bimbingan Allah. Anak dipandang sebagai amanah ilahiyah, bukan objek kontrol sepihak (Anggraini et al., 2022; Nasrullah et al., 2024). Maka, pendekatan yang represif dan kaku bertentangan dengan semangat tauhid yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Shihab, 2012a).

Tafsir Al-Maraghi memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa menyembah Allah adalah akar dari seluruh kewajiban moral. Ia menekankan bahwa dalam pengasuhan pun, pendidikan terhadap anak harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan yang melembutkan hati dan menguatkan akhlak: *“Tauhid yang hakiki melahirkan kasih sayang terhadap makhluk, karena siapa yang menyembah Allah dengan benar, ia akan mencintai ciptaan-Nya.”* (Maraghi al-, 1946a).

Pentingnya menanamkan tauhid sejak dini sejalan dengan praktik pengasuhan Islami yang memulai pendidikan anak dengan kalimat *lā ilāha illallāh*. Dalam hal ini, Ramadhani et al. menyatakan bahwa nilai ketuhanan menjadi benteng spiritual anak dalam menghadapi pengaruh eksternal, termasuk tekanan sosial, budaya populer, maupun gaya asuh yang menekan (Ramadhani et al., 2022). Tauhid berfungsi sebagai mekanisme pengendali diri (internal locus of control) yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibanding sekadar takut pada otoritas luar (Steinberg, 2001). Lebih jauh, Quraish Shihab menekankan bahwa tauhid bukan sekadar kesadaran teologis, tetapi juga pendidikan batin yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kejujuran: *“Pendidikan tauhid menanamkan nilai bahwa Allah Maha Melihat. Maka anak akan belajar bukan untuk menyenangkan manusia, tetapi karena kesadaran spiritual.”* (Shihab, 2004).

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menguraikan bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan sosial melahirkan etika ihsan – berbuat baik lebih dari sekadar

yang diwajibkan – dan ini menjadi inti dalam pengasuhan Qur’ani: “*Tauhid akan melahirkan rasa tanggung jawab yang dalam terhadap sesama, termasuk terhadap anak. Ia menjadikan orang tua mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan ketakutan.*” (Zuhaili, 2013).

Dengan demikian, pola asuh Qur’ani menolak pendekatan otoriter yang menekan, dan menggantinya dengan pendidikan spiritual berbasis tauhid, yang membangun kesadaran moral intrinsik dalam diri anak. Anak tidak hanya belajar untuk taat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keimanan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Pengasuhan berbasis tauhid juga menjadikan orang tua sebagai murabbi yang tidak hanya memerintah, tetapi menjadi teladan ruhani. Tugas orang tua bukan untuk mencetak kepatuhan instan, melainkan untuk membina anak menjadi manusia yang utuh—spiritually conscious, morally grounded, and emotionally secure.

### **Komunikasi Santun dan Empatik**

Komunikasi adalah pilar penting dalam pengasuhan yang mendukung terbentuknya kelekatan emosional, kepercayaan, dan perkembangan sosial anak. Dalam pola asuh otoriter, komunikasi sering kali bersifat satu arah, berisi perintah dan larangan yang disampaikan secara keras, tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan atau pendapatnya (Baumrind, 2012; Kuppens & Ceulemans, 2019). Gaya komunikasi semacam ini terbukti menurunkan kepercayaan diri anak, menghambat perkembangan sosial-emosional, dan menciptakan jarak psikologis antara orang tua dan anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Sebaliknya, Al-Qur’an menekankan pentingnya komunikasi yang santun, empatik, dan dialogis dalam relasi interpersonal, termasuk dalam konteks keluarga.

QS. Al-Baqarah:83, selain memuat perintah tauhid, juga menyebut perintah untuk “berkata baik kepada manusia” (*qulū li al-nāsi ḥusnā*). Menurut Ibnu Katsir, frasa ini mencakup perintah untuk menggunakan ucapan yang baik, tidak menyakiti hati, dan menghindari kekerasan verbal. Ia menulis: “*Maksudnya adalah berbicaralah kepada manusia dengan kata-kata yang lembut, dan jangan dengan kekerasan atau penghinaan.*” (Ibn Katsir, 2000a).

Demikian pula Tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika komunikasi Qur’ani yang menekankan kelembutan, keramahan, dan penghargaan terhadap sesama. Ia menyebutkan bahwa ucapan yang baik merupakan *wasilah* (perantara) untuk membina hubungan sosial yang harmonis dan mendidik karakter luhur: “*Ucapan yang baik adalah cermin dari akhlak dan peradaban. Orang yang berbicara baik menunjukkan kedalaman budi dan keluasan wawasan.*” (Maraghi al-, 1946a).

Nilai ini diperkuat dalam QS. Luqman:19, di mana Nabi Luqman menasihati anaknya agar bersikap rendah hati dan menurunkan suara ketika berbicara: “... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”. Ayat ini mengandung pesan moral dan psikologis yang mendalam. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelembutan suara dalam komunikasi adalah refleksi dari keseimbangan emosi, kontrol diri, dan penghormatan terhadap orang lain. Ia menulis: “*Suara keras melukai jiwa.*

*Yang dimaksud dengan melunakkan suara bukan berbisik, tetapi berbicara dengan tenang, jelas, dan menghargai perasaan lawan bicara.”* (Shihab, 2012b).

Dari sudut pandang psikologi, komunikasi santun dan empatik merupakan karakteristik utama dari pola asuh otoritatif, yaitu gaya pengasuhan yang menggabungkan kehangatan emosional dengan kontrol yang rasional. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi terbuka dan penuh empati menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kelekatan sosial (Siregar et al., 2024)

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa lunaknya suara mencerminkan hikmah (kebijaksanaan) dan adab (etika mulia) dalam menyampaikan pesan. Ia menyebutkan: *“Allah memerintahkan agar dalam berbicara kita menjaga kelembutan dan ketenangan, sebab suara yang kasar adalah bentuk kebodohan dan tidak menunjukkan kedewasaan.”* (Zuhaili, 2013). Dalam praktik pengasuhan, prinsip ini menuntut orang tua untuk menghindari komunikasi berbasis ancaman atau teriakan. Sebaliknya, orang tua perlu membuka ruang dialog, mendengarkan aspirasi anak, dan menasihati dengan bahasa yang membina (Firdausi & Ulfa, 2022). menekankan bahwa komunikasi dua arah yang hangat membentuk anak yang mampu mengungkapkan emosi dengan sehat dan membangun keterampilan sosial yang matang.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menutup ruang komunikasi mendorong anak ke dalam sikap tertutup, takut berinisiatif, dan rawan kecemasan (Y. Chen, 2022). Oleh karena itu, nilai komunikasi Qur’ani seperti *qaulan sadīdān* (ucapan yang jujur), *qaulan layyinān* (lembut), dan *qaulan ma’rūfān* (baik) harus dijadikan landasan utama dalam interaksi orang tua-anak. Dengan meneladani komunikasi Luqman kepada anaknya – yang disampaikan dengan lemah lembut, logis, dan penuh kasih – orang tua dapat membangun hubungan yang sehat secara psikologis dan spiritual. Dalam konteks ini, komunikasi santun dan empatik bukan sekadar gaya bicara, melainkan instrumen utama untuk mentransformasikan pola asuh otoriter menjadi pola pengasuhan Qur’ani yang humanis dan mendalam.

## **Disiplin Berbasis Keadilan dan Ihsan**

Disiplin merupakan aspek esensial dalam pengasuhan anak. Namun, bentuk dan pendekatannya menentukan apakah kedisiplinan menghasilkan karakter atau justru menciptakan trauma. Dalam pola asuh otoriter, disiplin seringkali diidentikkan dengan hukuman keras, aturan kaku, dan penegakan otoritas tanpa penjelasan. Anak-anak dalam pola ini mungkin menunjukkan kepatuhan jangka pendek, namun dalam jangka panjang cenderung mengalami kesulitan emosi, pemberontakan terselubung, dan rendahnya self-esteem (Kim & Wong, 2002; Prevoo & Tamis-LeMonda, 2017).

Sebagai solusi, Al-Qur'an menawarkan pendekatan disiplin yang tidak hanya adil secara struktural, tetapi juga berbasis kasih sayang dan ihsan. QS. An-Nahl: 90 menyatakan: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan serta memberi kepada kaum kerabat...”* Ayat ini, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai tafsir,

merupakan deklarasi etika sosial dan keluarga yang universal. Ibnu Katsir menyebut bahwa ayat ini adalah salah satu ayat paling komprehensif dalam Al-Qur'an mengenai prinsip kehidupan. Ia menjelaskan bahwa *al-'adl* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, termasuk dalam memberikan hukuman atau menetapkan aturan: "*Al-'adl adalah menempatkan sesuatu sesuai hak dan kebutuhannya. Dalam konteks pengasuhan, ini berarti memberi anak apa yang menjadi haknya: kasih, bimbingan, dan arahan yang seimbang.*" (Ibn Katsir, 2000b).

Al-Maraghi menguraikan bahwa perintah untuk berlaku *ihsan* dalam ayat ini menyiratkan perlunya memperlakukan orang lain dengan lebih baik dari yang diwajibkan secara hukum. Dalam pengasuhan, ini berarti bahwa mendidik anak tidak cukup dengan ketegasan, tetapi harus dikombinasikan dengan penghormatan, kesabaran, dan empati: "*Ihsan adalah perbuatan yang melebihi keadilan. Dalam mendidik anak, orang tua harus mencintai, memaafkan, dan memberi tanpa syarat – di sinilah ruh pengasuhan Qur'ani.*" (Maraghi al-, 1946b)

Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menambahkan bahwa konsep '*adl*' dan '*ihsan*' saling melengkapi. Keadilan menetapkan batas, sedangkan *ihsan* melembutkan batas itu agar tidak melukai. Maka, dalam menerapkan disiplin, orang tua tidak hanya mengoreksi perilaku anak, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan tingkat perkembangan mereka: "*Ihsan tidak menghapus hukum, tetapi menambahkan nilai spiritual dan kasih sayang dalam pelaksanaannya. Dalam keluarga, ini menciptakan keseimbangan antara wibawa dan kehangatan.*" (Zuhaili, 2013a)

Dalam kerangka psikologi modern, nilai-nilai ini sangat sejalan dengan pendekatan authoritative parenting. Pendekatan ini menggabungkan kontrol yang tegas dengan kehangatan emosional, dan telah terbukti secara konsisten sebagai pola pengasuhan paling efektif dalam mendukung perkembangan moral dan sosial anak (Kuppens & Ceulemans, 2019). Dalam pola ini, disiplin bukan alat dominasi, melainkan strategi edukatif untuk membantu anak memahami sebab-akibat dan tanggung jawab. Chen et al. menyatakan bahwa penerapan disiplin yang adil dan penuh empati menghasilkan anak-anak yang tidak hanya taat, tetapi juga memiliki moral internal yang kuat (F. Chen et al., 2024). Mereka belajar mengatur diri sendiri karena memahami nilai, bukan karena takut dihukum. Sebaliknya, pendekatan otoriter yang minim penjelasan dan sarat hukuman fisik kerap menimbulkan kebencian, manipulasi, dan perilaku defensif (Kawabata et al., 2011). Oleh karena itu, orang tua perlu meneladani prinsip '*adl*' dan '*ihsan*' sebagai fondasi pengasuhan yang membentuk karakter anak dengan keseimbangan antara struktur dan cinta.

Dalam praktiknya, orang tua bisa menerapkan prinsip '*adl*' dengan menyusun aturan rumah yang jelas dan konsisten, dan prinsip *ihsan* dengan memperhatikan konteks emosi anak saat pelanggaran terjadi. Ketika anak berbuat salah, koreksi harus dilakukan dengan nada yang mendidik, bukan mencela; dengan alasan yang dijelaskan, bukan ancaman kosong. Pengasuhan Qur'ani dengan disiplin berbasis keadilan dan *ihsan* mendorong anak menjadi individu yang berintegritas tinggi, karena ia belajar

bahwa aturan bukan alat kuasa, melainkan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab. Inilah bentuk disiplin yang tidak menakutkan, tetapi mencerdaskan dan membebaskan.

### Keteladanan dan Moderasi Emosi

Salah satu krisis dalam pola asuh otoriter adalah kecenderungan orang tua untuk mengekspresikan emosi negatif secara impulsif, seperti marah, berteriak, atau menghukum tanpa kendali. Ketidakakteraturan emosional orang tua menyebabkan suasana rumah yang tegang, serta merusak rasa aman dan harga diri anak (Afriani et al., 2012; F. Chen et al., 2024). Dalam tradisi Islam, pengendalian emosi dan keteladanan moral merupakan bagian dari akhlak mulia yang wajib diteladani, terutama oleh orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

QS. Al-Furqan:63 menggambarkan karakter *'ibād al-Rāḥmān* (hamba Allah Yang Maha Pengasih): *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."*

Ayat ini menunjukkan kualitas pengendalian diri dan kelembutan hati sebagai karakter dasar seorang mukmin. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa rendah hati dalam ayat ini bukan kelemahan, tetapi cermin dari kekuatan spiritual dan kecerdasan emosional. Ia menulis: *"Mereka tidak sombong, tidak membalas kebodohan dengan celaan. Mereka menjaga diri, tenang, dan menghindari pertengkar."* (Ibn Katsir, 2000c).

Dalam konteks pengasuhan, sikap ini merepresentasikan kemampuan orang tua untuk tetap sabar dan tenang dalam menghadapi perilaku sulit anak. Disiplin tetap diterapkan, tetapi melalui pendekatan tenang dan rasional, bukan ledakan emosi. Tafsir Al-Maraghi menyebut bahwa "jawaban yang baik terhadap kebodohan" mencerminkan kedewasaan rohani dan psikologis. Ia menambahkan: *"Ketenangan dan kata yang baik akan meredakan kemarahan dan membuka pintu nasihat."* (Maraghi al-, 1946c)

Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa kelembutan dan kendali diri dalam QS. Al-Furqan:63 adalah bagian dari kepribadian ruhaniah yang matang. Dalam keluarga, sikap ini menjadi teladan utama yang secara tidak langsung mendidik anak tentang cara mengelola konflik dan perasaan: *"Anak-anak meniru, bukan hanya mendengar. Maka sikap lembut dan sabar orang tua akan lebih berkesan daripada sejuta nasihat."* (Shihab, 2012c)

Dari sisi psikologi, keteladanan emosional orang tua menjadi fondasi penting dalam perkembangan self-regulation anak. Anak-anak belajar mengelola stres, mengatasi frustrasi, dan menanggapi masalah dengan tenang jika mereka menyaksikan bagaimana orang tuanya menangani konflik secara dewasa. Sebaliknya, anak yang sering melihat kemarahan meledak-ledak cenderung menginternalisasi pola agresif dalam hubungan sosialnya (Y. Chen, 2022; Georgieva & Peneva, 2016). Anidah dan Shofiyah menyatakan bahwa disiplin yang dicontohkan melalui perilaku orang tua jauh lebih efektif daripada perintah verbal (Inayah & Shofiyah, 2022). Ketika orang tua mampu menunjukkan *emotional moderation* dalam situasi sulit—seperti mengontrol

amarah saat anak berbuat salah – anak akan merasa aman dan belajar meniru ketenangan itu.

Di sinilah pengasuhan Qur'ani menunjukkan keunggulannya. Orang tua dalam Islam tidak hanya dituntut untuk mengatur anak, tetapi juga mengatur dirinya. Pendidikan karakter dalam Islam selalu dimulai dengan keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dijuluki makhluk yang berada pada "khuluqin 'azīm" (akhhlak yang agung). Keteladanan dalam emosi bukan berarti tidak menegur, melainkan menegur dengan tenang, tidak merendahkan, dan selalu mengarah pada perbaikan. Ini merupakan esensi dari pengasuhan yang mendidik, bukan menekan. Dengan demikian, keteladanan dan moderasi emosi menjadi senjata utama dalam transformasi pola asuh otoriter menuju model Qur'ani yang membentuk anak tangguh, stabil emosinya, dan berakhhlak luhur.

### **Pendidikan Spiritual Berorientasi Ukhrawi**

Salah satu kekuatan mendasar dari pengasuhan berbasis Al-Qur'an adalah orientasinya yang menempatkan pendidikan anak bukan hanya dalam kerangka dunia, tetapi juga ukhrawi (akhirat). Perspektif ini membentuk orang tua untuk memandang anak sebagai amanah, dan proses pengasuhan sebagai tanggung jawab spiritual. Pola asuh otoriter seringkali menekankan kepatuhan lahiriah tanpa menjangkau kesadaran moral dan orientasi transendental anak. Hal ini menyebabkan anak hanya mengikuti aturan karena takut, bukan karena memahami nilai di baliknya (Kim & Wong, 2002).

QS. At-Tahrim:6 menjadi titik tolak ajaran pengasuhan Qur'ani yang ukhrawi: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." Ayat ini meletakkan fondasi bahwa tujuan utama pengasuhan adalah menjaga anak dari kerusakan moral dan spiritual yang dapat menyeretnya ke dalam kehancuran akhirat. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa yang dimaksud dengan "memelihara keluarga dari api neraka" adalah: "Ajarilah mereka, didiklah mereka." (Ibn Katsir, 2000d). Dengan demikian, pendidikan adalah sarana utama menjaga keselamatan ruhani keluarga. Qatadah, seorang tabi'in, menambahkan bahwa maksud dari ayat ini mencakup perintah untuk mengajarkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan membangun kepatuhan anak kepada Allah.

Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa tanggung jawab ini mencakup bimbingan spiritual yang berkelanjutan, bukan sekadar ritual sesaat. Ia menulis: "Menjaga keluarga dari neraka dilakukan dengan membentuk kepribadian mereka agar mencintai kebaikan dan menjauhi dosa, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan nasihat dan kasih sayang." (Maraghi al-, 1946d) Sementara itu, Az-Zuhaili memperluas cakupan pengasuhan ukhrawi dengan mencakup perlindungan iman, adab, dan akhlak anak dalam menghadapi godaan dunia modern. Menurutnya, pendidikan spiritual adalah fondasi utama bagi keluarga muslim yang kokoh (Zuhaili, 2013b). Pendidikan ukhrawi dalam pengasuhan juga sejalan dengan prinsip pengasuhan Islami yang diperlakukan Rasulullah SAW: menanamkan

akidah sejak dini, mendorong pembiasaan ibadah, menanamkan rasa tanggung jawab, serta membangun kesadaran akan hari pembalasan. Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga membina kesadaran batin tentang makna kehidupan dan tujuan akhir manusia (Shihab, 2012d).

Dari sisi psikologi, pengasuhan yang mengandung nilai spiritual terbukti memperkuat resilience anak, membentuk makna hidup yang lebih dalam, serta membangun pengendalian diri yang bersumber dari dalam (inward control), bukan dari ketakutan eksternal. Anak yang tumbuh dengan kesadaran ukhrawi lebih mampu menghadapi tekanan hidup karena mereka memiliki *inner purpose* yang kuat. Kusuma et al. menekankan bahwa doa orang tua adalah bagian penting dari pengasuhan spiritual (Kusuma et al., 2024b). QS. Al-Furqan:74 memperlihatkan bagaimana orang tua ideal selalu mendoakan anaknya agar menjadi “penyejuk mata” (*qurrata a’yun*). Doa ini menegaskan bahwa pengasuhan tidak sekadar tindakan edukatif, tetapi juga hubungan spiritual yang dibangun melalui ikhtiar dan tawakal.

Dalam praktiknya, pendidikan ukhrawi dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah bersama, pembacaan Al-Qur’ān dalam keluarga, diskusi nilai moral dari kisah nabi, serta pendekatan disiplin yang mengaitkan perilaku dengan tanggung jawab spiritual, bukan sekadar hukuman duniawi. Dengan demikian, pendidikan ukhrawi merupakan elemen integral dalam membentuk anak sebagai insan yang bukan hanya beradab secara sosial, tetapi juga memiliki orientasi akhirat sebagai pemandu dalam setiap keputusan moralnya. Pola asuh Qur’āni bukan sekadar pengasuhan religius, tetapi sebuah proses spiritual yang membangun manusia yang utuh – sadar diri, sadar sosial, dan sadar Tuhan.

### **Model Integratif Pengasuhan Qur’āni**

Setelah mengidentifikasi dampak negatif pola asuh otoriter dan mengkaji lima pilar pengasuhan Qur’āni, bagian ini menyajikan sebuah model konseptual integratif sebagai kontribusi teoretis sekaligus praktis. Model ini menggabungkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’ān dengan pendekatan psikologi modern, khususnya pendekatan *authoritative parenting* yang terbukti secara empiris paling mendukung perkembangan anak yang sehat secara moral, sosial, dan emosional (Steinberg, 2001).

Prinsip pengasuhan Qur’āni seperti tauhid, ihsan, keadilan, dan akhlak tercermin dalam struktur pengasuhan yang mengedepankan keteladanan, komunikasi yang lembut, serta penanaman nilai spiritual secara sadar. Kelima pilar Qur’āni yang telah dibahas dapat dikaitkan langsung dengan elemen-elemen utama dalam pengasuhan otoritatif, seperti: kontrol yang wajar, kehangatan emosional, keterlibatan aktif, dan komunikasi dua arah (F. Chen et al., 2024; Kuppens & Ceulemans, 2019)

Pilar Qur'ani	Aspek Psikologi Otoritatif
Tauhid dan Kesadaran Ilahiyyah	Regulasi diri, makna hidup, spiritual coping
Komunikasi Santun dan Empatik	Empati, ekspresi afektif, dialog terbuka
Disiplin Berbasis Keadilan dan Ihsan	Struktur yang konsisten, konsekuensi logis
Keteladanan dan Moderasi Emosi	Role modeling, kontrol emosi, kelekatan afektif
Pendidikan Spiritual Ukhrawi	Moral reasoning, internalisasi nilai, refleksi diri

Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki daya guna praktis dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, di mana tantangan pengasuhan semakin kompleks akibat globalisasi, tekanan akademik, dan derasnya arus informasi digital (Livingstone & Helsper, 2007; (Said & Rahmah, 2024)

Sebagai kontribusi praktis, penulis mengusulkan istilah Qur'anic Authoritative Parenting, yakni model pengasuhan yang:

- Menanamkan nilai transendental (tauhid dan ukhrawi),
- Membangun kedekatan emosional berbasis empati dan dialog,
- Menerapkan disiplin dengan adil, sabar, dan mendidik,
- Menunjukkan keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini menolak kekerasan fisik dan verbal, serta menggantinya dengan pendekatan spiritual dan psikologis yang mendorong pertumbuhan anak sebagai subjek pendidikan, bukan objek kekuasaan.

Dalam praktiknya, model ini bisa digunakan oleh:

- Orang tua: sebagai pedoman harian dalam mendidik anak di rumah.
- Pendidik: untuk mendesain kurikulum parenting Islami yang aplikatif.
- Lembaga dakwah dan keluarga: sebagai kerangka pelatihan konseling keluarga.
- Peneliti: untuk eksplorasi lanjutan melalui uji empiris dan pengembangan instrumen evaluasi pola asuh Qur'ani.

Sebagai ilustrasi konseptual, model ini dapat digambarkan dalam bagan segi lima (pentagon) yang menjadikan "Tauhid" sebagai pusat orientasi, dikelilingi oleh empat dimensi lainnya: komunikasi, disiplin, keteladanan, dan orientasi ukhrawi seluruhnya terikat dalam kerangka nilai *rahmah* (kasih sayang), yang menjadi ruh utama dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Model Integratif Pengasuhan Qur'ani yang diusulkan dalam studi ini tidak hanya menjawab kekosongan perspektif Islam terhadap problem pola asuh otoriter, tetapi juga menawarkan pendekatan alternatif yang seimbang antara otoritas dan kasih sayang, antara ketegasan dan spiritualitas, serta antara nilai-nilai Qur'ani dan pengetahuan ilmiah modern.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, meskipun lazim diterapkan dalam banyak konteks budaya kolektivis, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana kontrol ketat tanpa ruang dialog cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan hambatan dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Psikologi modern telah lama mengidentifikasi pola ini sebagai bentuk pengasuhan yang cenderung merusak internalisasi nilai moral karena menekankan kepatuhan eksternal.

Sebagai solusi, artikel ini menawarkan pendekatan pengasuhan berbasis Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Lima pilar utama yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an – yakni Tauhid dan Kesadaran Ilahiyah, Komunikasi Santun dan Empatik, Disiplin Berbasis Keadilan dan Ihsan, Keteladanan dan Moderasi Emosi, serta Pendidikan Spiritual Berorientasi Ukhrawi – membentuk dasar konseptual bagi pola asuh Qur'ani. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan koherensi yang kuat dengan prinsip-prinsip pengasuhan otoritatif dalam psikologi kontemporer. Integrasi antara ajaran Qur'ani dan pendekatan ilmiah ini menghasilkan model konseptual *Qur'anic Authoritative Parenting* yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif. Model ini menjawab kebutuhan akan pengasuhan yang spiritual, rasional, dan responsif terhadap tantangan zaman, serta memberikan alternatif edukatif terhadap dominasi pendekatan otoriter di kalangan masyarakat Muslim.

## REFERENSI

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 34–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Afriani, A., & Y Siti Nor, D. N. (2012). *The Relationship between Parenting Style and Social Responsibility of Adolescents in Banda Aceh, Indonesia*. <https://e-ilmami.unissa.edu.bn:8443/handle/20.500.14275/1103>
- Al-Farmawi, Abd. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (1st ed.). Raja Grafindo Persada. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=84004>
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.169>
- Anjum, A., Noor, T., & Sharif, N. (2019). Relationship Between Parenting Styles And Aggression In Pakistani Adolescents. *Khyber Medical University Journal*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.35845/kmuj.2019.18568>
- Azizy, A. H., & Febriani, A. (2024). Pathways to filial piety from perceived parental authoritarianism: Perceived behavioral and psychological control as mediators.

- Current Psychology*, 43(24), 21046–21056. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05928-3>
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices. *Human Development*, 55(2), 35–51.
- Chen, F., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., & Garcia, F. (2024). Do We Know Enough about Negative Parenting? Recent Evidence on Parenting Styles and Child Maladjustment. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 16(1), 37–48. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2024a4>
- Chen, Y. (2022). *The Psychological Impact of Authoritarian Parenting on Children and the Youth*. 888–896. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9\\_107](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9_107)
- Darling, N., Cumsille, P., & Loreto Martínez, M. (2007). Adolescents' as active agents in the socialization process: Legitimacy of parental authority and obligation to obey as predictors of obedience. *Journal of Adolescence*, 30(2), 297–311. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.03.003>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Georgieva, M., & Peneva, M. (2016). Parental authoritarian style influence on the children behavior in dental office. *Journal of Medical and Dental Practice*, 3(2), 499–505. <https://doi.org/10.18044/Medinform.201632.499>
- Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000a). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Vol. 1). Maktabah Awlad asy-Syaikh.
- Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000b). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Vol. 12). Maktabah Awlad asy-Syaikh.
- Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000c). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Vol. 6). Maktabah Awlad asy-Syaikh.
- Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. (2000d). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (I, Vol. 9). Maktabah Awlad asy-Syaikh.
- Inayah, A., & Shofiyah, N. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6711–6718. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7435>
- Kamal, M., & Sassi, K. (2024). Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15634>
- Kawabata, Y., Alink, L. R. A., Tseng, W.-L., van IJzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31(4), 240–278. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2011.08.001>
- Kim, S. Y., & Wong, V. Y. (2002). Assessing Asian and Asian American Parenting: A Review of the Literature. In K. S. Kurasaki, S. Okazaki, & S. Sue (Eds.), *Asian*

- American Mental Health: Assessment Theories and Methods* (pp. 185–201). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0735-2\\_13](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0735-2_13)
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024a). Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024b). Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Maraghi al-, A. bin M. (1946a). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 1). Mathba'ah Albani al-Halabi.
- Maraghi al-, A. bin M. (1946b). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 7). Mathba'ah Albani al-Halabi.
- Maraghi al-, A. bin M. (1946c). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 8). Mathba'ah Albani al-Halabi.
- Maraghi al-, A. bin M. (1946d). *Tafsir al-Maraghi* (I, Vol. 10). Mathba'ah Albani al-Halabi.
- McDowell, D. J., Kim, M., O'neil, R., & Parke, R. D. (2002). Children's Emotional Regulation and Social Competence in Middle Childhood: The Role of Maternal and Paternal Interactive Style. *Marriage & Family Review*, 34(3–4), 345–364. [https://doi.org/10.1300/J002v34n03\\_07](https://doi.org/10.1300/J002v34n03_07)
- Nasrullah, M. N., Indarti, F., Hakim, L., & Ramadhan, K. (2024). Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga: Q.S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i2.12>
- Prevoo, M. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2017). Parenting and globalization in western countries: Explaining differences in parent-child interactions. *Current Opinion in Psychology*, 15, 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.003>
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Ramadhani, A. P., Raudho, E. S., Karunia, K., Putri, N. K., & Putri, Y. F. (2022). PROPHERTIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), Article 03. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Said, D. H., & Rahmah, A. (2024). FIKIH KELUARGA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM MASYARAKAT MODERN. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 150–162. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v5i2.2087>

- Segrin, C., & Flora, J. (2019). Fostering social and emotional intelligence: What are the best current strategies in parenting? *Social and Personality Psychology Compass*, 13(3), e12439. <https://doi.org/10.1111/spc3.12439>
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14799/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-10.html>
- Shihab, M. Q. (2012d). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Siregar, H. K., Zuhri, A., & Naldo, J. (2024). Exploring qur'anic parenting: A religious approach to enhancing children's psychological and moral well-being. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), Article 1.
- Steinberg, L. (2001). We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Zilpiani, & Shodiq, M. (2022). Pola Asuh dalam Al-Qur'an (Studi Atas QS. Luqman Ayat 13-19 Pada Tafsir Al-Amthal Karya Nāsir Makārim Shīrāzī). *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.63398/jsimahadaly.v1i1.11>
- Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 11). Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 14). Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Vol. 28). Gema Insani.